# BAB I

## A. Latar Belakang Masalah

Dalam pembahasan Antropologi, manusia tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan. Selain kebudayaan memberikan kerangka kepada cara berpikir, bersikap dan bertingkah laku bagi manusia, kebudayaan juga merupakan konteks tatanan hidup dibangun, sehingga pamahaman masyarakat akan budaya itu menjadi ada.[1]

Jika pandangan dunia diterjemahkan menjadi aturan tingkah laku maka budaya menjelma menjadi pandangan hidup yang memungkinkan manusia mengetahui dan memahami, tetapi juga mengambil sikap terhadap apa yang diketahui dan dipahaminya. Dunia tidak hanya dipandang sebagai sesuatu yang ada atau suatu yang teratur dan bermakna tetapi lebih sebagai sesuatu yang mengandung nilai peraturan mengenai nilai itu.

Pada titik ini, kebudayaan sebagai sistem makna berubah menjadi kebudayaan sebagai sistem nilai *(value sistem)* sekaligus sebagai sistem dari peraturan nilai tersebut *(normative sistem).* Pada sistem nilai inilah, kebudayaan sebagai sistem pengetahuan dan makna, dapat menjelma sebagai sistem tingkah laku, perbuatan, dan tindakan.[2]

Dengan sistem kepercayaan yang terintegrasi di dalamnya meliputi tata peran para pelaku yang diperlukan, mengenai masa sejarah dapat didekati atas keterkaitan dalam suatu situs tradisi-tradisi tertentu. Inti kepercayaan dapat berupa struktur maupun proses kejadian kehidupan manusia di dunia ini. Temuan ini memberikan informasi baru mengenai hal tersebut.[3]

Keberadaan masyarakat Banjar yang memiliki falsafah tertentu, di dalamnya memiliki nilai-nilai falsafati. Nilai nilai positif keluhuran ini tentu saja

---

[1]Judith Schlehe, *Budaya Barat dalam Kacamata Timur* ( Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 8.

[2]Syaiful Arif, *Refilosofi Kebudayaan Pergeseran Pascastruktural* (Yogyakarta: Arruz Media, 2010 ), 68

[3]Edi Sedyawati, *Budaya Indonesia Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2010), 66.

berpotensi untuk dapat diekplorasi dan direfleksikan secara lebih luas. Dan falsafah masyarakat Banjar dapat ditemukan pada kebiasaan-kebiasaan, adat istiadat, ritual-ritual budaya dan petunjuk atau nasehat para orang tua. Ragam kearipan lokal masyarakat sebagai khasanah budaya bangsa seperti yang terkandung pada kearifan lokal masyarakat Banjar ini.[4]

Pandangan hidup suku Banjar masih menganut kepercayaan yang sangat kuat. Pengaruh-pengaruh dari orang-orang zaman dulu masih dipakai sebagai warisan. Meskipun tidak dipungkiri teknologi yang masuk dapat mempegaruhi pola pikir suku Banjar. Pengaruh zaman dulu biasanya diwariskan melalui folklord.

Salah satu folklore, dari Kalimantan Selatan adalah sastra lisan berbentuk kalimat larangan atau pantangan. Dalam kalimat ini mengandung nilai-nilai tradisional maupun modern yang sangat tepat untuk dilestarikan keberadaannya. Meskipun sebagian besar kalimat pamali terasa mengandung ketahayulan, namun justru dibalik "kepamalian" yang ada dalam tuturan lisan masyarakat Banjar memiliki sesuatu yang tersembunyi dari segi tujuan atau manfaat yang disesuaikan dengan pengadaptasian power nalar yang ada.[5]

Dalam konteks masyarakat Banjar pamali dirumuskan sebagai berikut: ungkapan tradisional berbahasa Banjar, yang berisi paparan tentang siapa saja yang tidak boleh melakukan perbuatan-perbuatan tertentu pada waktu-waktu tertentu di tempat-tempat tertentu dan akibat-akibat tertentu yang melekat. Sebagai hukuman yang diancamkan kepada siapa saja yang berani melakukan perbuatan-perbuatan tertentu yang tidak boleh dilakukan itu.

Dalam masyarakat Banjar ungkapan tradisional yang disebut pamali atau pamali diartikan sebagai pantangan atau larangan berdasarkan adat, kebiasaan, dan biasanya selalu dikaitkan dengan mitos. Tentu aspek ini telah termasuk juga pamali menurut orang tua atau orang zaman dahulu. Pamali memiliki berbagai

---

[4]Sumasno Hadi, *" Studi Etika Tentang Ajaran-Ajaran Moral Masyarakat Banjar" dalam Tashwir*, Vol 3 No. 6, April-juni 2015, 209.

[5]http://.www. Pamali banjar sebagai fenomena folklord daerah. Html/. Diakses tanggal 08 januari 2017

macam, ada pamali yang berhubungan dengan ketuhanan, lingkungan, sesama manusia, kelahiran, kematian, kehamilan dan mahkluk gaib.

Mahkluk gaib menurut masyarakat Banjar ialah makhluk yang tidak mampu ditangkap oleh panca indra. Kepercayaan tentang mahkluk gaib di masyarakat Banjar memiliki tempat tersendiri. Dari kepercayaan itulah muncul nama-nama untuk mahkluk gaib seperti seperti roh-roh nenek moyang, orang gaib, makhluk yang akrab dengan manusia, roh-roh para raja Banjar, para datu, jin dan hantu seperti tuyul, kuyang, kuntilanak, pocong dan lain-lain.

Makhluk halus yang konon dapat mengganggu dapat dibedakan atas tiga kategori pertama, yang berasal dari manusia, kedua bukan berasal dari manusia tetapi pernah akrab dengan manusia, dan ketiga makhluk-makhluk halus lainnya. Makhluk halus mungkin asal dari manusia yang sudah meninggal dunia dan mungkin tidak mati melainkan gaib atau hilang entah kemana dan tidak tahu lagi keberadaannya dan yang terakhir inilah yang dinamakan orang gaib.[6]

Dalam kepercayaan masyarakat Banjar manusia dalam hidupnya selalu berusaha menyelamatkan diri atau membebaskan diri dari segala ancaman. Untuk itulah manusia baik secara perorangan maupun secara berkelompok berusaha mencari perlindungan diri dengan cara melakukan hubungan dengan alam supranatural. Beberapa sisi kehidupan manusia berada dalam posisi saling ketergantungan. Misalnya dalam masalah mata pencaharian, dan dalam menghadapi gejala alam serta kegiatan-kegiatan sosial budaya lainnya. Oleh karena itu sesuai dengan pemahaman budaya masyarakat setempat perlu menjaga perilaku agar tidak diganggu atau pun mengganggu satu sama lain.[7]

Pamali dalam masyarakat Banjar yang mengandung semacam larangan atau pantangan untuk dilakukan memiliki posisi sekaligus berfungsi sebagai kontrol sosial bagi seseorang dalam berkata, bertindak, atau melakukan suatu kegiatan.

---

[6]Alfani Daud, *Islam dan Masyarakat Banjar:Diskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar* ( Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1997 ), 582.

[7]Wajidi, *Akluturasi Budaya Banjar di Banua Halat* (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2011), 97

Tradisi ini mempunyai nilai-nilai kearifan lokal yang mengkonstruksi pola hidup dan pola pikir masyarakat pemiliknya. Dalam konteks ini tradisi lisan atau yang disebut dengan pamali orang Banjar juga menjadi cerminan masyarakat Banjar yang memiliki nilai-nilai etika dan moral. Salah satu yang masih berkembang dalam masyarakat Banjar yaitu pamali sebagai sebuah bentuk larangan atau pantangan terhadap sesuatu yang tabu untuk dilakukan.[8]

Namun demikian, tindak berbahasa itu tidak terbebas dari nilai-nilai sosial budaya masyarakat. Tidak sembarangan kita melakukan tindak berbahasa. Ada seperangkat peraturan atau norma yang mengatur dan melindungi manusia dalam melakukan interakasi sosial dengan sesamanya. Dalam bahasa, ada sejumlah kata, istilah, ungkapan atau kalimat yang tidak boleh diucapkan. Sebagian tidak boleh sama sekali diucapkan, dan sebagian tidak boleh diucapkan disembarang tempat. Kata, istilah, ungkapan atau kalimat semacam itu disebut sebagai bahasa tabu (dalam bahasa Inggris, *tabooed words*).

Sebenarnya, tabu itu ada dua macam: 1) tabu perbuatan, dan 2) tabu perkataan. Sehingga tabu mengacu pada sesuatu yang dilarang atau dianggap suci (tidak boleh disentuh, diucapkan, dsb) pantangan, larangan. Tabu perbuatan adalah perbuatan yang tidak boleh dilakukan.[9]

Tabu perbuatan seringkali disebut dengan pamali atau pantangan. Adapun arti pantangan adalah perbuatan yang terlarang menurut adat. Tabu dalam beberapa jenis. Secara umum tabu adalah larangan yang apabila dilanggar, secara serta merta menimbulkan sanksi negatif yang bersifat supranatural.

Kata tabu masih dikenal terutama oleh masyarakat pedesaan. Kata tabu ini pantang diucapkan. Di Kalimantan Selatan pantangan-pantangan ini, baik berkenaan dengan kata-kata maupun dengan perbuatan yang disebut

---

[8]Sumasno Hadi, " *Studi Etika Tentang Ajaran Ajaran Moral Masyarakat Banjar*" dalam *Tashwir,* Vol 3 No. 6, April-juni 2015 . 209

[9]http://www.kompasiana.com/yonapemela/apa-itu-pamali_5528f28ff17e617f1f8b4613 diakses tanggal 12 januari 2017

dengan *pamali*. Pamali berarti pantangan atau larangan dan yang melanggarnya akan merima akibat. Kata-kata tabu di Kalimantan Selatan dapat berhubungan dengan upacara adat tertentu dan ada pula yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Tidak jarang, pamali juga berkaitan dengan makhluk gaib.

Contoh contoh pamali yang berhubungan dengan makhluk gaib:(1).*Kada boleh mandadai/ manjamur tapasan wayah malam kina bisa dipakai hantu*.( tidak boleh menjemur pakaian pada saat malam hari nanti bisa dikenakan oleh hantu.(2).*Kada boleh manyadap gula habang di hari jum'at kaina rasanya bisa masam gara-gara di udak hantu baranak*.(tidak boleh mengambil gula merah di hari jum'at nanti rasanya bisa asem karena diobok hantu beranak)[10]

Bagi masyarakat di **Desa Sungai Pinang Baru Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar** pamali bukan hanya sekedar ungkapan yang berisi larangan atau pantangan yang tidak boleh dilakukan melainkan sebagai sesuatu yang tidak boleh dilakukan sama sekali, karena akibatnya bukan hanya dari resiko pamalinya saja melainkan juga berdampak pada penilaian orang lain terhadap pelakunya.

Dalam penjajakan awal, di Desa Sungai Pinang Baru penulis menemukan bahwa penduduk Desa Sungai Pinang yang semua beragama Islam masih mempercayai akan hal yang dianggap kebanyakan orang sebagai hal yang tabu atau tahayul. Mereka yang mempercayainya hanya sebagian orang dari umur (40) sampai (60) tahun atau lebih. Mereka beranggapan kalau melakukan hal yang disebut pamali tersebut maka akan mendapat hal hal buruk seperti diganggu oleh makhluk halus dan juga mendapat sanksi dari keluarga dan masyarakat sekitar desa.

Berdasarkan paparan diatas, penulis tertarik untuk mengangkat nilai nilai kearifan lokal yang berhubungan dengan mahkluk gaib. Sebagai objek penelitian yang menjadi sasaran adalah tradisi lisan masyarakat Banjar, yaitu pamali yang ada kaitannya dengan mahkluk halus yang dipercaya oleh masyarakat Banjar.

[10] Aliansyah Jumbawuya, *Bunga Rampai tradisi dan kepercayaan masyaralkat banjar*. (Penakita Publisher. Banjarmasin 2014) 129

Maka dari itu penelitian ini akan mengangkat tentang pamali tentang makhluk gaib yang akan penulis tuangkan dalam skripsi yang berjudul **‘’ Pamali Dalam Konteksnya Dengan Makhluk Gaib di Desa Sungai Pinang Baru Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar.’’**

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pandangan masyarakat di Desa Sungai Pinang Baru Kecamatan Sungai Tabuk terhadap pamali dan Bagaimana pandangan mereka tenang makhluk gaib?
2. Bagaimana pamali dan konteksnya dengan makhluk gaib di Desa Sungai Pinang Baru ?

## C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini adalah sebagai berikut

a. Untuk mengetahui kepercayaan masyarakat di Desa Sungai Pinang Baru tentang pamali.

b. Untuk mengetahui pandangan mereka tentang mahkluk gaib.

c. Untuk mengetahui kepercayaan mereka tentang pamali dalam konteksnya dengan makhluk gaib.

Signifikansi penelitian

a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi ilmiah terkait kepercayaan masyarakat Banjar tentang pamali.

b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber informasi tentang pamali yang berhubungan dengan makhluk gaib bagi para pemerhati masalah pamali dan masyarakat pada umumnya tentang pamali.

## D. Definisi istilah

Dalam upaya menghindari penafsiran-penafsiran yang salah dan yang tidak dikehendaki, khususnya mengenai judul maka penulis perlu memberikan definisi pada beberapa istilah sebagai berikut:

1. Kepercayaan: anggapan atau keyakinan bahwa sesuatu yang dipercayai itu benar atau nyata. Seperti percaya pada makhluk halus yang masih kuat di masyarakat.
2. Pamali : pantangan atau larangan berdasarkan adat dan kebiasaan.
3. Makhluk gaib : makhluk astral adalah istilah yang digunakan untuk menyebut mahkluk hidup yang eksistensinya tidak dapat dijangkau oleh panca indera manusia. Makhluk yang dianggap hidup di alam gaib yang berada diluar alam fisik.

## E. Penelitian Terdahulu

Sepanjang penelusuran yang dilakukan terhadap sejumlah penelitian terdahulu, penulis menemukan penelitian terdahulu tentang pamali yaitu: Pertama, *Pantangan dan Anjuran Bagi Wanita Hamil di Kelurahan Kuin Selatan Kecamatan Banjarmasin Utara Kota Banjarmasin* oleh Jihan Rezki dari Fakultas Ushuluddin Jurusan Perbandingan Agama IAIN Antasari Banjarmasin tahun 2002. Skripsi tersebut menjelaskan tentang hal apa saja yang tidak boleh dan boleh dilakukan oleh wanita yang sedang hamil contohnya : wanita hamil dilarang menjahit pada malam jum'at, karena bisa mengakibatkan hidup miskin atau mewarisi keturunan miskin. Dan yang di perbolehkan atau di anjurkan contohnya : melakukan mandi hamil pada saat usia kandungan sudah mencapai 7 bulan .

Kedua, *Kepercayaan Masyarakat dan Persepsi Ulama terhadap Pamali di Desa Jambu Raya Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar* oleh Hatmah dari Fakultas Ushuluddin Jurusan Perbandingan Agama IAIN Antasari Banjarmasin tahun 2006. Skripsi tersebut menjelaskan tentang pantangan yang tabu karena membawa efek negatif yaitu: Pamali bersiul malam karena bisa memanggil roh

jahat dan juga pamali makan dengan memangku piring karena bisa mendapatkan pasangan janda atau duda.

Ketiga, *Mitos pada Pedagang Masyarakat di Kecamatan Daha Selatan Negara*. Oleh Muhammad dari Fakultas Ushuluddin Jurusan Perbandingan Agama IAIN Antasari Banjarmasin tahun 2010. Skripsi tersebut menjelaskan tentang hal yang perlu dimiliki sebagai seorang pedagang dan juga hal yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan pada saat berdagang.

Sejauh penelusuran yang telah dilakukan, penulis belum menemukan tulisan atau skripsi yang membahas kepercayaan pamali secara khusus berhubungan dengan makhluk gaib. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh penulis berbeda lokasinya dengan beberapa peneliti diatas.

## F. Metode Penelitian

1. Bentuk penelitian

Bentuk penelitian ini adalah penelitian penelitian lapangan (field research) yaitu penelitian yang dilakukan untuk mengkaji fenomena empiris di lapangan atau di kancah kehidupan masyarakat. Penelitian ini berbentuk penelitian kualitatif, yakni penelitian yang melakukan kajian secara konprehensif dan menyajikan secara deskriftif-naratif.

2. Lokasi, Subjek dan Objek penelitian
   a. Lokasi penelitian

      Adapun lokasi penelitian ini bertempat di Desa Sungai Pinang Baru Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar.

   b. Subjek penelitian

      Subjek penelitian ini adalah adalah masyarakat Desa Sungai Pinang Baru yang memiliki kepercayaan terkait dengan pamali yang berhubungan dengan makhluk gaib. Subjek yang dipilih adalah mereka yang telah berusia 40 tahun keatas yang memiliki pengetahuan dan kepercayaan mengenai pamali. Pilihan subjek berdasarkan tujuan dan criteria tertentu, yakni memiliki pengetahuan dan kepercayaan tentang

pamali dan makhluk gaib, merupakan masyarakat yang sudah lama menetap di tempat itu dan bersedia untuk diwawancara.

c. Objek penelitian

Objek penelitian ini adalah pandangan masyarakat mengenai pamali, pandangan masyarakat mengenai makhluk gaib, dan kepercayaan mereka mengenai bentuk pamali yang berkaitan dengan makhluk gaib.

3. Data dan Sumber Data

a. Data

Data penelitian ini terbagi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang terkait langsung dengan rumusan masalah, yaitu data tentang pandangan masyarakat mengenai pamali, data tentang pandangan masyarakat mengenai makhluk gaib dan data mereka tentang kepercayaan mereka terhadap pamali yang berkaitan dengan makhluk gaib. Sementara data sekunder adalah data tentang gambaran umum lokasi penelitian atau setting sosial masyarakat yang diteliti yaitu kondisi geografis dan demografis Desa Sungai Pinang Baru.

b. Sumber data

Sumber data penelitian ini ada tiga, yaitu:

1) Responden, yaitu subjek penelitian yang menjadi sasaran utama penelitian ini. Mereka yang menjadi responden adalah masyarakat yang berusia 40 tahun ke atas yang mengetahui dan mempercayai adanya pamali yang berkaitan dengan makhluk gaib.
2) Informan, yaitu subjek penelitian yang memberikan informasi tambahan mengenai mengenai kondisi sosial masyarakat Desa Sungai Pinang Baru termasuk mengenai adanya kepercayaan masyarakat mengenai pamali yang berhubungan dengan makhluk gaib. Mereka yang akan dijadikan tokoh masyarakat (tokoh agama dan aparat pemerintah).

3) Dokumen, yaitu sumber informasi berupa dokumen seperti arsip, foto, peta, tabel statistik, grafik dan sejenisnya yang berisi tentang kondisi demografis gan geografis Desa Sungai Pinang Baru .

4. Teknik pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang diperlukan, penulis menggunakan dua teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu:

a. Teknik Wawancara

Teknik wawancara yang digunakan adalah teknik wawancara semi terstruktur, yaitu teknik wawancara yang menggunakan pedoman wawancara yang berisi pertanyaan pertanyaan utama yang dianggab inti dan penting. Pada saat yang sama teknik ini memberikan kesempatan secara bebas kepada peneliti untuk memberikan pertanyaan tambahan atau lanjutan yang relevan yang tidak terdapat pada pedoman wawancara sesuai dengan kondisi pembicaraan yang berkembang. Teknik ini terutama dipakai untuk mendapatkan data primer, yaitu data tentang pandangan masyarakat tentang pamali, makhluk gaib dan kepercayaan masyarakat tentang pamali yang terkait dengan makhluk gaib.

b. Teknik Dokumenter

Teknik dokumenter merupakan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data melalui dokumen dokumen yang tersedia. Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data pelengkap, yaitu data tentang gambaran umum lokasi penelitian meliputi kondisi geografis dan demografis Desa Sungai Pinang Baru .

5. Teknik pengolahan dan Analisis Data

a. Teknik pengolaha Data

Sebelum data di analisis, penulis terlebih dahulu mengolahnya dengan angkah-langkah sebagai berikut:

1) Koleksi data, yaitu pengumpulan data sebanyak-banyaknya, baik data primer dan sekunder.

2) Editing, yakni menyaring dan mengecek data yang sudah terkumpul.

3) Klasifikasi data, yaitu mengelompokan data sesuai dengan jenis dan keperluan masing-masing.

b. Analisis Data

Setelah ketiga data di atas diselesaikan langkah berikutnya adalah melakukan penganalisaan data. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis deskriftif yakni penganalisaan data dengan melakukan pemaparan dan pembahasan terhadap data dengan menggambarkanya seperti apa adanya. Untuk memberikan pemaknaan terhadap data penulis menggunakan pendekatan Antropologis.

## G. Sistematika Penelitian

Penyusunan atau penulisan skripsi bibagi menjadi beberapa bagian bab, yakni lima bab, yaitu:

Bab I: Pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan signifikasi penelitian, definisi istilah, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika penelitian.

Bab II: Bentuk bebtuk Kepercayaan Masyarakat Primitif, Animisme, Dinamisme, Totemisme, Tabu, dan Makhluk Gaib.

BaB III: Kepercayaan masyarakat terhadap pamali dalam konteksnya dengan Makhluk gaib di Desa Sungai Pinang Baru Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar, Analisis, berisi analisis terhadap hasil penelitian.

Bab V: Penutup, berisi kesimpulan dan saran-saran.